

## REPRESENTASI KEMAKMURAN ALAM DALAM *SERAT CEMPORET*

**Joko Susilo**

Program Studi Manajemen  
Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
[jokosusilo1@umsida.ac.id](mailto:jokosusilo1@umsida.ac.id)

**Nyoman Suwarta**

Program Studi Pendidikan Teknologi Ilmu Komputer  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
[nyomansuwarta81@gmail.com](mailto:nyomansuwarta81@gmail.com)

**Wahyu Taufiq**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
[taufiq@umsida.ac.id](mailto:taufiq@umsida.ac.id)

**Abstrak.** Serat Cemporet karya R.Ng. Ronggowarsito adalah karya sastra Jawa *macapat*. Beberapa bagian teks berkisah tentang kehidupan tokoh dalam memenuhi kebutuhan ekonominya: pertanian (Raden Jaka Panuhun bertani bersama masyarakat di *tlatah* Pagelan), Perdagangan (Raden Jaka Sandanggarba, hidup berdagang bersama masyarakat di Jepara), ekonomi pesisir: Raden Jaka Tunggulmetung yang membawahi di Pagebangan memimpin petani garam. Dengan memanfaatkan *teori semiologi Roland Barthes* dan filosofi *macapat* penelitian ini berupaya membedah kandungan teks *Serat Cemporet* kemudian diterapkan dengan peristiwa ekonomi yang terjadi pada masyarakat Indonesia dalam mencapai kemakmurannya. Kajian di bawah ini mengungkap mitos yang tersimpan dalam teks *Serat Cemporet*, adalah kandungan nilai sastra, selanjutnya dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan manusia, perilaku perekonomian dalam realitas kehidupan. Kebenaran tentang mitos yang tersirat di dalam teks *Serat Cemporet* memberi jalan tawaran untuk menuju kemakmuran. Dalam mencapai kemakmuran ekonominya manusia selalu bersinggungan dengan alam. Persinggungan tersebut bisa berdampak positif juga negatif. Alam dibuat oleh Sang Pencipta bagi kemakmuran hidup seluruh makhluk di dunia.

Kata kunci: *macapat Serat Cemporet, mitos-mitos alam, penerapan filosofi ekonomi*

**Abstract.** The Serat Cemporet by R.Ng. Ronggowarsito is a *Macapat* Javanese literary work. Some parts of the text revolve around the life of a character to fulfill his economic needs, particularly in: agriculture (Raden Jaka Panuhun farming with the community in Pagelan), Commerce (Raden Jaka Sandanggarba, living trading with the community in Jepara), coastal economy: Raden Jaka Tunggulmetung in charge of Pagebangan salt farmers. By utilizing Roland Barthes's semiological theory and *macapat* philosophy, this research attempts to dissect the content of the text of Serat Cemporet and then apply it to the economic events that occurred in the Indonesian people in achieving their prosperity. The study below reveals the myth stored in the text Serat Cemporet, is the content of literary value, then linked to the values of human life, economic behavior in the reality of life. The truth about the myth that is implied in the text of the Serat Cemporet gives ways to offer prosperity. In achieving

economic prosperity, human beings are always in contact with nature. The contact may have positive and negative impacts. The nature is made by the God almighty for the prosperity of the lives of all beings in the world.

Keywords: *macapat Serat Cemporet*, natural myths, application of economic philosophy

## PENDAHULUAN

Alam dan kemakmuran ekonomi masyarakat tidak bisa dipisahkan: rusaknya alam karena peristiwa Lumpur Lapindo merusak perekonomian masyarakat; sementara itu Kasepuhan Ciptagelar menjadi wilayah yang makmur karena alamnya yang lestari (Purnomo, 2014). Negeri Indonesia yang dikatakan *gemah ripah loh jinawi* ini masih belum mampu memakmurkan kehidupan rakyatnya secara merata. Terdapat kecurigaan apakah masalah kemiskinan di Indonesia ini disebabkan oleh kesalahan berpikir sesuai dengan konteks karakter Indonesia yang sesungguhnya, yaitu bangsa ini *kurang percaya diri dengan kearifan lokanya*. Salah satu kasusnya adalah teori ekonomi yang digunakan di Indonesia masih teori-teori barat. Kapan kita bisa menerapkan secara utuh cita-cita ekonomi makmur yang dicita-citakan dan diajarkan oleh Drs. Mohammad Hatta? Atau menjadi bangsa *berdikari* (berdiri di atas kaki sendiri) seperti yang diteriakkan Ir. Sukarno kdalam pidato-pidatonya? Kajian dibawah ini merupakan upaya untuk menggali pemikiran kearifan lokal sebagai sumbangan gagasan tata pemikiran dan perilaku ekonomi yang berkarakter Indonesia.

*Macapat Serat Cemporet* karya R.Ng. Ronggowarsito ditafsirkan mengandung beberapa muatan nilai kehidupan perekonomian yang dapat menjawab permasalahan ekonomi masyarakat, atau dapat digunakan sebagai falsafah dasar perilaku ekonomi, namun secara objektif kandungan teks serat tersebut akan dipandang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini jika memang demikian yang terjadi.

Manusia dalam menjalankan tugas kehidupan sejak dahulu hingga sekarang selalu dihadapkan pada permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup (perekonomian). Falsafah yang terkandung di dalam *Serat Cemporet* diharapkan mampu ditelaah, dibedah dan dimaknakan sehingga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu referensi atau solusi bagi permasalahan hidup manusia di alam ini dalam mencapai kemakmuran. Kajian di bawah ini juga berusaha membantu keseimbangan pandangan ekonomi: yaitu takut dengan liberalisme, dan menolak komunisme. Sang Proklamator Drs. Mohammad Hatta mengatakan pandangan hidup perekonomian Indonesia bukanlah jalan tengah, tetapi *jalan lurus*.

## METODE PENELITIAN

Mitologi dibahas Barthes sebagai teori sekaligus memberikan metode. Barthes (2004:219-227) menyebutkan 7 langkah metode dalam membedah mitos, sebagai berikut.

### 1. *Imunisasi*

Imunisasi dalam mitologi Barthes merupakan tindakan kita yang secara sadar memberikan pengertian lain terhadap makna yang sudah ada. Pemaknaan lain yang mempunyai nilai yang sedikit dapat digunakan untuk menutupi nilai yang sesungguhnya lebih besar.

### 2. *Privatisasi Sejarah*

Mitos menghilangkan sejumlah objek yang berbicara tentang sejarah. Mitos menghilang setelah ia mempersiapkan suatu peristiwa yang akan terjadi. Mitos meninggalkan suatu kenikmatan, dan penikmatnya tidak harus mengetahui dari mana asal kenikmatan tersebut

### 3. Identifikasi

Identifikasi adalah upaya pencarian atau penciptaan oposisi biner. Kesadaran untuk memposisikan berhadapan dengan liyan. Mencari persamaan dan perbedaan terhadap diri dan liyan. Langkah identifikasi ini berupaya membangun kesadaran bahwa liyan juga mempunyai potensi kebenaran sama dengan diri, karena yang sering terjadi adalah liyan diposisikan sebagai yang tersesat.

### 4. Tautologi

Mitos telah hadir dan dilakukan, dihayati oleh masyarakat. Sesungguhnya masyarakat pelaku tersebut merasakan tanda tanya besar di kepalanya, namun ia tidak kritis kritis dan terus menjalankan mitos tersebut. Menurut Barthes, teknik inilah yang membuat masyarakat tidak pernah mengkritisi mitos. Masyarakat menerima saja bahwa mitos tersebut adalah suatu kebenaran, dan dilakukan pengulangan secara rurun temurun.

### 5. Neither-Norisme

Ketika terdapat dua pandangan atau pemikiran merupakan pesan sosial, maka penerima pesan berusaha menolak semuanya, atau menerima semuanya dengan mengambil jalan tengah. Dampaknya jalan tengah tersebut diterima masyarakat selanjutnya secara permanen. Masyarakat selanjutnya tidak perlu melakukan pilihan, dia hanya perlu mendukung pesan hasil jalan tengah tersebut.

### 6. Kuantifikasi Kualitas

Kuantifikasi Kualitas adalah kegiatan memperlakukan perbedaan sebagai dasar perbedaan dalam derajat. Dengan mereduksi kualitas menjadi kuantitas, maka mitos mengekonomikan intelegensia: ia memahami realitas secara lebih murah.

### 7. Pernyataan tentang Fakta

Mitos cenderung mengarah kepada peribahasa. Idiologi kuasa memperkuat karakternya, yang semua itu sangat terikat kepada esensi: penolakan

terhadap segala bentuk penjelasan, suatu hirearki dunia yang tidak dapat diubah.

Penelitian pemaknaan simbol sampai mitos dalam teks *Serat Cemporet* akan diawali dengan telaah struktur macapat, yaitu aturan metrum: *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan* yang membentuknya teks tersebut. Metrum (*guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*). Aturan metrum tiap nama *pupuh* dalam tembang macapat adalah sebagai berikut (Behrend 1995): *Maskumambang* (12i, 6a, 8i, 8a), *Mijil* (10i,6o,10e,10i,6i,6u), *Kinanthi* (8u, 8i, 8a, 8i), *Sinom* (8a, 8i,8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a) *Asmaradana* (8i, 8a, 8e, 8a, 7a,8u, 8a), *Gambuh* (7u, 10u, 12i, 8u, 8o), *Dhandhanggula* (10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), *Durma* (12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i), *Pangkur* (8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i), *Megatruh* (12u, 8i, 8u, 8i, 8o), *Pucung* (12u, 6a, 8i, 12a).

*Guru gatra* yaitu banyaknya baris kalimat disetiap bait, kemudian *guru lagu* yaitu suara/bunyi vokal di setiap akhir satu baris kalimat, terakhir *guruwilangan* yaitu banyaknya suku kata pada tiap baris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks *Serat Cemporet* tersusun atas beberapa *pupuh*: *dhandhanggula*, *sinom*, *asmaradana*, *kinanthi*, *mijil*, *gambuh*, *maskumambang*, *pangkur*, *pucung*, dan *durma*. Keunikannya adalah menggunakan pembuka *dhandhanggula* dan diakhiri dengan *sinom*. Pada umumnya *serat macapat* dibuka dan diakhiri dengan *pupuh asmaradana*. Penafsiran awal mengatakan bahwa serat ini memang bertujuan lugas pada kehidupan sehari-hari utamanya perilaku ekonomi masyarakat, karena filosofi *dhandhanggula* adalah menggambarkan orang yang berusaha mencukupi kebutuhan sandang dan pangan. Di bawah ini adalah rangkaian pembahasannya.

### 1. Imunisasi

Teks tembang macapat *Serat Cemporet* yang lahir pada kebudayaan masyarakat Jawa, menyimpan pesan bagi

kesejahteraan kehidupan masyarakat Jawa. yang pertama adalah hidup menjalin keindahan asmara dengan Sang Maha Pencipta, kedua hidup selaras dengan alam, untuk selalu hidup selaras dengan alam, yaitu saling menghormati sesama makhluk hidup dan menjaga kelestarian alamnya sebagai sumber kehidupan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. yang ketiga adalah hidup bijak dalam berdampingan dengan sesama umat, termasuk dalam urusan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Berikut kutipan teks Serat Cemporet: “*Prapteng wana Sendhangsewu, raryan kapirenan sami, raras srining wanawasa, sawatara akarya ring, ngulari jalanira, warahing wasita jati*” (*pupuh Asmaradana III: 40*). Disebutkan ketika Ki Buyut tiba di hutan Sendangsewu, ia mendapatkan ilham tentang keserasian kehidupan hutan yang lestari. *Wasana jati* diartikan sebagai petunjuk dari Sang Pencipta bahwa seluruh kehidupan (manusia, tumbuhan, dan hewan) adalah nafas keserasian.

### 2. *Privatisasi Sejarah*

Pada *pupuh Asmaradana III: 18* disebutkan “*Byar rahina samya keksi, tetuwuhan jroning wana, karya tis-tis tyas sang sinom, melang lamun katututan, dadya met pasenedan, marang jurang siluk-siluk, nirken pringaning sarira*”. Dua *pupuh asmaradana* mempunyai makna rasa cinta, cinta seorang terhadap *sesama* dilanjutkan cinta *kepada lingkungan* dan puncaknya kepada Sang Pencipta. *Tanda sinom* tersebut diartikan seseorang yang masih muda dan punya cinta kasih kepada *penanda tetuwuhan jroning wana* yaitu segala tumbuhan yang ada di hutan. Keselarasan hidup manusia dengan alam memberi *petanda* bahwa lahirnya kehidupan yang cerah (*byar rahina samya keksi*), dua tokoh *sinom* mencemaskan jika ada kejahatan yang akan menyakiti kehidupan hutan yang damai dan serasi.

### 3. *Identifikasi*

*Pupuh Sinom VIII: 37* mengisahkan “*durung tutug amamarta, nuli ancengkelak bali, pepanggile tan acara, sumakehan yen den sihi, mring bandaranireki, tan menget kang kari mangu, manguneng karungrungan, renteng rumantam ing batin, mung kawangwang ing marta gawang-gawangan*”. Maksudnya *den sihi, mring bandaranireki* adalah seorang pemimpin yang memberi kasih sayang kepada masyarakat harus selalu adil dalam memberikan kemakmuran. Jika lalai harus segera kembali kejalan yang benar dan ingat dengan Sang Pencipta. Falsafah hidup masyarakat Jawa harus mengikuti pandangan hidup. Pandangan hidup untuk menata keselarasan hidup umat manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, alam, dan sesama makhluk demi mencapai kehidupan yang sempurna bagi masyarakat yang adil dan makmur.

### 4. *Tautologi*

Dua orang putra Sri Baginda Pagelen: Arya Prawasakala, dan Arya Prawasata mempunyai watak yang berbeda. Putra pertama bertubuh kuat, pemberani dan menyukai olah kanuragan, yang kedua lembut dan menyukai keindahan sastra. “*Kang sawiji paksa sura, tan suririh barang kardi, lwir andaka anggambira, kang taruna iku ugi, paksambek angluwihi, esuk sore angengidung, tan ana henengira, anggung ngoceh kaya paksi, nadyan menco masa silih mangkonoa*” (*Sinom II: 39*). Kedua putra tersebut dalam menjalani kehidupan benar-benar menhayati seperti alam yang kuat, dan alam yang lembut bagi umat.

### 5. *Neither-Norisme*

Alam yang lestari akan memberikan kemakmuran bagi masyarakat, dalam *Serat Cemporet* dikisahkan dalam nyanyian burung “*sarehning bangsaning manuk, pinuwungo sawatawis, mung lowung-lowung sinawang, pinten bangi ndamel asri, suka pirenang ing driya, nanarik bagya basuki*” (*Asmaradana III: 63*). *Basuki* diartikan sebagai kemakmuran tertinggi dalam kehidupan masyarakat. Penanda kemakmuran dicapai

dengan beberapa tanda-tanda yang terbentuk yaitu melalui alam yang terbentuk lestari (*asri*) dengan hati yang senang (*suka pirenan ing driya*).

#### 6. Kuantifikasi Kualitas

Raja Prambanan mengajarkan tentang kelestarian alam kepada anak-anaknya jika seseorang ingin menjadi makmur dengan *laku tani*. Di bidang perdagangan sang raja mengajarkan tentang sikap baik yang harus dilakukan seorang saudagar: *Pertama* yaitu pertanian yang ditekuni Raden Jaka Panuhun: “...*pribadi wewangi, Raden Jaka Panuhun punika, remen olahing tetanen*” (*Dhandhanggula* I: 5). *Kedua* Raden Jaka Sandhanggarba di bidang perdagangan: “...*winarni, sira Raden Jaka Sandhanggarba, lampah dagang remenane, dahat denya manungku, sangkaning reh mardya marsudi, dadining artadaya, marmanireng dangu, jumeneng ratu saudagar...*” (*Dhandhanggula* I: 6). Orang tua adalah panutan yang digunakan anak-anaknya. Pengetahuan dikiwariskan oleh orang tua ke anak-anaknya. Warisan tersebut bisa berbentuk sikap perbuatan dan ilmu pengetahuan (Litaay & Jatmiko, 2018).

#### 7. Pernyataan tentang Fakta

Setiap pekerjaan yang dilakukan manusia harus memperhatikan keserasian dan keindahan perilaku “Pan akarya asrining lumaris, budhalira kang para dipatya, pradangga munya arame...” (*Dhandhanggula* XXII: 1). Keindahan hidup yang dicapai manusia pada akhirnya akan mendapat berkah dari Tuhan: “...*mangkono ing lalakone, anarima sukur, dene antuk kamulyan jati...*” (*Dhandhanggula* XXII:10).

Pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan makmur masyarakat pada *Teks Serat Cemporet* banyak di hadirkan dalam *pupuh Dhandhanggula* bermetrum (aturan tembang) 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a. Metrum tersebut meliputi *guru gatra* yaitu banyaknya baris kalimat disetiap bait, kemudian *guru lagu* yaitu suara/bunyi vokal di setiap akhir satu baris kalimat, terakhir *guruwilangan* yaitu

banyaknya suku kata pada tiap baris. *Dhandhanggula / artati*: menggambarkan orang yang hidupnya sudah kecukupan, tanpa kekurangan sandang pangan. Pada tahap selanjutnya akan mencapai tataran darma bakti terhadap sesama manusia, alam dan Tuhan yaitu pada *pupuh durma* berfilosofi “darma” atau bakti, orang yang hidupnya sudah tercukupi, maka mempunyai kewajiban menolong sesama. Pemanfaatan tembang *macapat* sebagai falsafah hidup masyarakat Jawa juga mitos yang selalu dilakukan pada kegiatan hidup masyarakat Jawa (Susilo, 2014).

Hakikatnya mitologi Jawa menjadi suatu dasar budaya bagi masyarakatnya untuk memperoleh solusi dari pelbagai masalah kehidupan. Mitologi awalnya mempunyai peran sakral digunakan untuk kendali moral dan pemikiran khalayak pendukungnya ketika berinteraksi dan bersepeham dengan alam lingkungan semesta (Zaidan, 2002: 8 - 10). *Serat Cemporet* diciptakan pada lingkungan kehidupan masyarakat Jawa dengan segala aktivitas budayanya yang terjadi. Masyarakat dengan lingkungan agraris, perdagangan dan bahari. Masyarakat pesisir adalah masyarakat Jawa pertama yang menerima pemahaman spiritual (Islam), pemahaman spiritual tersebut dilingkupi oleh persoalan kehidupan pesisiran, perdagangan selantutnya masuk ke pedalaman masyarakat Jawa agraris.

#### SIMPULAN

Pemaknaan simbol-simbol sampai mitos prinsip ekonomi pada teks *Serat Cemporet* dilakukan dengan memanfaatkan teori dan metode Roland Barthes, selanjutnya demi tujuan menyesuaikan dengan konteks budaya Jawa digunakan falsafah tembang *macapat*. *Serat Cemporet* merupakan representasi peristiwa kehidupan yang mengimplikasikan banyak nilai, baik sosial, moral maupun yang ideologis berkaitan dengan pesan-pesan atau mitos yang hadir dalam pemikiran budaya Jawa, yaitu tentang nilai-nilai dan prinsip

perilaku masyarakat Jawa untuk mencapai kehidupan ekonomi yang makmur.

Teks *Serat Cemporet* yang menjadi fokus dan sesuai dengan pandangan nilai-nilai perekonomian terdapat pada *pupuh Dhandhanggula*. Teks tersebut mengandung *pupuh dhandhanggula* 5 buah. Dalam *pupuh-pupuh* tersebut terkandung nilai-nilai bahwa kehidupan masyarakat akan mampu mencapai kemakmuran jika kehidupan manusia bisa selaras dengan kelestarian alam. Teori dan semiologi Barthes membedah simbol-simbol yang pada teks *Serat Cemporet* dan dengan kekonteksan filosofi budaya *macapat* diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan pandangan masyarakat masa sekarang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. "Mytologies", dalam *Mitologi*. Nurhadi (ed). (2004). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. (1985). "L'aventure Sémiologique", dalam *Petualangan Semiologi*. Wening Udasmoro (ed). 2007. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Behrend, T.E. (1995). *Struktur dan Perubahan dalam Puisi Jawa 1600 – 1930*. Jakarta: INIS.
- Litaay, A. G., & Jatmiko, D. (2018). *Habitus Tokoh David dalam Novel A Child Called It dan The Lost Boy Karya Dave Pelzer. Parafrase*, XVIII (2), 41-45.
- Purnomo, Kristianto. (2014). "Seren Taun, Ritual Ratusan Tahun Silam" *KOMPAS*, 27 Agustus 2014.
- Susilo, Joko. (2014). "Sptiritualitas Santri Lelana pada *Serat Mursada*". Tesis. Surabaya: Departemen Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. (2002). *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia 1971 – 1990*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional